

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis Tentang Pemerolehan Bahasa

Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori yang akan dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Tinjauan Teoretis tentang pengertian Pemerolehan Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Setiap manusia memiliki bahasa masing-masing yang sudah didapatkan dari sejak lahir. Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang untuk berkomunikasi dengan orang yang berbeda disekelilingnya. Ilmu bahasa dapat kita pelajari dimana saja dengan berbagai teori dan metode. Bahasa manusia dapat dibantu dengan menggunakan simbol maupun tanda seperti, gerakan. Bahasa adalah seperangkat lambang manusuka atau simbol arbiter.

Bahasa bagi seorang anak sangatlah penting. Bahasa merupakan suatu bentuk yang berguna menyampaikan pesan terhadap segala sesuatu yang diinginkan. Dengan adanya bahasa dan dengan berbahasa orang tua akan tahu apa yang menjadi keinginan anaknya. Ketika usia anak-anak masih relatif kecil (bayi), bahasa yang digunakan ialah bahasa isyarat yang ditunjukkan melalui ekspresi wajahnya. Semakin besar usia anak, anak akan terlihat bahasa-bahasa yang dikeluarkan dari lisannya. Mulai dari kata perkata sampai pada yang kompleks bila nanti telah dewasa.¹

¹ Rani Jayanti, *Teori Belajar Bahasa* (Pasuruan: Qiara Media, 2019), hlm. 2.

b. Struktur Bahasa

Dalam belajar bahasa tentu tidak jauh dari struktur bahasa, karena ketika seseorang menyampaikan tuturannya. Maka ujaran yang diproduksi bisa tersusun berdasarkan struktur yang ada dalam bahasa terdiri dari bunyi, dan bunyi merupakan sesuatu terdengar atau didengar oleh telinga manusia. Bunyi merupakan perwujudan dari setiap tuturan yang diproduksi oleh alat ucap ujaran manusia. Bunyi dalam bahasa merupakan sarana komunikasi melalui bahasa lisan.

Bunyi dalam bahasa digambarkan dalam fonologi, pada tataran fonologi yang paling bawah bunyi digunakan sebagai gabungan bunyi yang saling berkaitan yang nantinya akan membentuk unit yang lebih tinggi yang disebut dengan kata. Konsep bunyi terbagi menjadi beberapa hal yakni: vokal dan konsonan.

Bahasa didefinisikan sebagai sarana komunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, yang mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata, symbol, atau lambang. Bahasa. Bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai tempat yang berbeda dan waktu yang berbeda.² Bagi manusia bahasa sangatlah penting maka harus ditanamkan sejak usia dini. Hal ini dilakukan supaya seorang anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik ketika anak tersebut dewasa nanti.³

² Rani Jayanti, *Teori Belajar Bahasa* (Pasuruan: Qiara Media, 2019), hlm. 6.

³ Muhammad Fadillah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2013), Hlm. 67.

c. Perkembangan Bahasa Anak

Setiap orang pasti mengalami peristiwa perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh organisme ini, baik yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak. Jadi arti peristiwa perkembangan itu tidak hanya tertuju pada aspek psikologis saja, tetapi juga aspek biologis.

Berkenaan dengan sebuah perkembangan, tentu bahasa pada seorang anak juga mengalami perkembangan. Saat meneliti perkembangan bahasa anak tentu tidak akan lepas dari pandangan, teori psikologi, dan hipotesis yang dianut. Dalam hal ini sejarah telah mencatat adanya tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak. Dua pandangan tersebut dikemukakan oleh seorang pakar amerika yaitu pandangan Nativisme yang berpendapat bahwa bahasa anak bersifat alamiah, dan kedua adalah pandangan behaviorisme yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada anak bersifat suapan. Pandangan selanjutnya dan merupakan pandangan ketiga muncul di Eropa dan Jean Piaget berpendapat bahwa penguasaan bahasa adalah kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif, dan pandangan ini disebut pandangan kognitivisme.

Menurut Chomsky bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa seperti manusia menguasai bahasa. Pendapat ini didasarkan pada asumsi. *pertama*, perilaku berbahasa merupakan sesuatu yang diturunkan, pola perkembangan bahasa adalah sama pada semua macam bahasa dan budaya dan lingkungan hanya

memiliki peranan kecil didalam proses pematangan bahasa. *Kedua*, bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat, anak berusia empat tahun sudah dapat berbicara mirip dengan orang dewasa. *Ketiga*, lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data secukupnya bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

Menurut Chomsky anak dilahirkan dengan dibekali alat pemerolehan bahasa. Alat ini yang merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, dan tidak punya kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya.⁴

Berikut ini dikemukakan ketiga pandangan tentang perkembangan bahasa yaitu Behaviorisme, Nativisme, dan Kognitifisme:

- a. Pandangan Nativisme, nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama kanak-kanak sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Pandangan ini tidak menganggap lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan yang disebut “hipotesis pemberian alam”.

Menurut Chomsky bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Pendapat ini didasarkan pada asumsi, *pertama* perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik) pola perkembangan bahasa adalah sama

⁴ Abdul Chaer, *psikolinguistik Kajian Teoretik* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), hlm. 221.

pada semua macam bahasa dan budaya dan lingkungan hanya memiliki peranan kecil di dalam proses pematangan bahasa. *kedua* bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat, anak berusia empat tahun sudah dapat berbicara mirip dengan orang dewasa. *Ketiga* lingkungan bahasa si anak tidak dapat menyediakan data secukupnya bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

Menurut Chomsky anak dilahirkan dengan dibekali “alat pemerolehan bahasa *Language Acquisition Device* (LAD). Alat ini merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian yang fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, anak tidak punya kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya.⁵

b. Pandangan Behaviorisme

Kaum behaviorisme menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. istilah bahasa bagi kaum behaviorisme dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu meyiratkan suatu wujud, sesuatu yang digunakan, dan bukan sesuatu yang dilakukan. Padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku, diantara perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal (*verbal behavior*), agar tampak lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari.

⁵ Abdul Chaer, *Psikolinguistik kajian Teoretik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.222

Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif si anak itu. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya.

Kaum behavioris tidak mengakui pandangan bahwa anak menguasai kaidah bahasa dan memiliki kemampuan mengabstrakkan ciri-ciri penting dari bahasa di lingkungannya. Mereka berpendapat rangsangan (stimulus) dari lingkungan tertentu memperkuat kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa mereka pandang sebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai pada kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian S-R (stimulus Respon) dan proses peniruan.⁶

c. Pandangan Kognitivisme

Jean Piaget menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar, maka perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

⁶ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 223

Perkembangan bahasa, baik menurut pandangan nativisme, behaviorisme, dan kognitivisme tidak terlepas atau berkaitan dengan perkembangan-perkembangan lain yang dialami anak. Oleh Karena itu, sebelum membicarakan perkembangan bahasa itu, secara singkat dikemukakan dulu mengenai perkembangan motorik perkembangan sosial, dan perkembangan kognitif anak.⁷

d. Pemerolehan Bahasa Pertama

Pada dasarnya, sejak lahir manusia sudah dikaruniai oleh Tuhan dengan apa yang disebut sebagai bakat bahasa. Sebagai suatu bukti bahwa manusia berbakat dalam bahasa dapat kita lihat betapa sulitnya manusia yang satu melakukan interaksi dengan manusia yang lain.⁸

Pemerolehan bahasa atau sering disebut sebagai akuisisi bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa biasanya atas pembelajaran bahasa (*language learning*), pembelajaran bahasa disini berkaitan dengan proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah seorang anak memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama atau bahasa Ibu, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Ada dua proses ketika seorang anak memperoleh bahasa pertamanya, yaitu pertama proses kompetensi dan yang kedua proses performansi. Kedua proses ini merupakan proses yang berbeda. Proses

⁷ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 224

⁸ Achmad, Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 106.

kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung tanpa disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses kedua yaitu proses performansi yang juga terdiri dari dua proses yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses dalam menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mempersepsi kalimat yang didengar. Sementara penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan kalimat sendiri, apabila seorang anak telah menguasai kedua proses kompetensi tersebut maka anak-anak akan menjadi mahir dan mampu dalam linguistiknya. Jadi, kemampuan linguistik terdiri dari kemampuan mamahami dan juga kemampuan melahirkan kalimat baru yang dalam linguistik transformansi generativ disebut perlakuan atau pelaksanaan bahasa.

Sejalan dengan teori Chomsky, kompetensi itu mencakup tiga komponen tata bahasa yang meliputi komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi. Maka pemerolehan bahasa juga lazim dibagi menjadi pemerolehan semantik, sintaksis, dan juga fonologi. Pemerolehan sintaksis dan semantik termasuk kedalam pemerolehan leksikon atau kosakata. Ketiga komponen tata bahasa tidak diperoleh secara bersamaan, yang satu terlepas dari yang lainnya, melainkan diperoleh dengan bersama-sama.⁹

Dilihat dari segi konsep, pemerolehan bahas pertama (FLA) bisa dipertentangkan dengan bahsa kedua (SLA). Kajian tentang pembelajaran suatu bahasa dimulai dengan lebih dahulu mengkaji pemerolehan bahasa

⁹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), hlm. 167.

pertama atau bisa disebut juga dengan bahasa Ibu. Pemerolehan bahasa pertama atau yang sering disebut sebagai bahasa Ibu dimanapun sama bahkan diseluruh dunia. Kesamaan proses pemerolehannya tersebut tidak hanya disebabkan oleh persamaan unsur biologi maupun neurologi bahasa. Akan tetapi juga oleh adanya aspek mentalitas bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh Noam Chomsky Melalui teori mentalitasnya. Lebih jauh lagi pemerolehan bahasa cenderung lebih mengikuti langkah yang diterapkan dalam kajian bahasa pertama.¹⁰

Pada usia dini seorang anak yang belajar berbicara dengan tingkat kelancaran yang luar biasa telah lama menjadi bahan pikiran bagi kalangan dewasa. Kemampuan dalam memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu secara historis telah dianggap sebagai suatu anugerah, dan merupakan suatu pandangan ilmiah yang dikemukakan oleh Noam Chomsky dengan teorinya yaitu tata bahasa universal yang menempatkan pengetahuan batiniyah dari prinsip yang menata dan berlaku bagi semua bahasa. Chomsky menyarankan bahwa kita harus meyakini bahwa kompetensi bahasa, pengetahuan bahasa merupakan sebuah sistem yang abstrak dan menentukan perilaku, sebuah sistem yang dibangun oleh kalimat yang jumlahnya tidak terbatas. Menurut Chomsky bahasa bukan sekumpulan kebiasaan melainkan sebuah sistem kaidah yang terinternalisasi. Proses pemerolehan bahasa tidak ditentukan oleh peniruan, pembentukan maupun penguatan tetapi ditentukan oleh adanya kapasitas dalam yang ada pada diri pembelajar sendiri.

¹⁰ Arifuddin, *Neuro Psikolinguistik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 114.

Selanjutnya kapasitas dalam atau yang disebut sebagai *Language Acquisition Device* (LAD) serta dapat juga dikenal sebagai *faculties of mind* manusia. Pandangan Chomsky mengenai belajar bahasa bersifat mentalis, memberi suatu penekanan pada pentingnya kontribusi dari diri pembelajar sendiri. Bukan dari lingkungan. Dilihat dari sudut pandang neurologis, jelas bahwa sejak lahir seorang anak dilengkapi dengan sebuah piranti neurologi sebagai sebuah prasyarat pemahaman serta penggunaan bahasa. Dalam kaitannya dengan kapasitas bahasa anak, Hurte menjelaskan bahwa seorang anak yang berintelengensi normal akan mampu memperoleh pengetahuan melalui sumber internal.¹¹

Seorang anak mampu menemukan sebuah cara yang tepat dan mengekspresikan pikirannya tersebut. Sebagai seorang anak manusia yang normal, dia dibantu oleh dirinya sendiri, tanpa ada pertolongan dari orang lain, menghasilkan kalimat-kalimat yang tidak pernah didengarnya, dalam memproduksi bahasa kemampuan ini secara aktif berperan penting. Karena seorang bayi yang baru lahir telah dilengkapi dengan piranti bahasa yang disebut LAD yang merupakan komponen fisiologis otak yang terdapat pada manusia dan berfungsi sebagai alat yang memproses bahasa, dan hanya manusialah yang dikaruniai piranti ini. Kapasitas manusia dibangun oleh aspek biologis, hipotesis ini disebut hipotesis bawaan.

Menurut Chomsky anak dapat mencapai tingkat kreativitas bawaan yang tinggi karena mereka memiliki fasilitas untuk memproses

¹¹ Arifuddin, *Neuro Psikolinguistik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 135.

bahasa yang diwariskan secara biologis. Urutan pemerolehan bahasa pada anak universal terdiri dari beberapa hal yakni:

- a. Praujaran (Pre-speech), sebelum bayi mengucapkan banyak hal yang sangat penting yang berlangsung jauh bayi tersebut terlebih dahulu mengucapkan kata dalam bahasa mereka. Bayi belajar untuk memberi ujaran, perhatian terhadap intonasi dan nada bahasa jauh sebelum mereka mulai berbicara. Bayi memberi tanggapan terhadap bahasa lebih cermat dibandingkan dengan bunyi lain. Bunyi bahasa lebih memperlihatkan aktivitas yang lebih nyata pada belahan kiri otak seorang bayi yang berusia dua bulan dibandingkan dengan bunyi lain. Seorang anak mulai belajar mengenal perbedaan bunyi, fonem bahasa yang mereka dengar sejak lahir jauh sebelum mereka melafalkannya. Bayi bisa membedakan antara /p/ dan /b/ pada saat dia berusia tiga atau empat bulan (dalam eksperimen dengan /ba/ dimainkan juga /pa/ seorang bayi memperlihatkan kesadaran untuk berubah) akan tetapi seorang anak tidak belajar bagaimana menggunakan bunyi ini sampai beberapa lama kemudian sekitar tahun kedua atau tahun berikutnya seperti yang ditemui pada eksperimen sekitar tahun kedua atau tahun berikutnya dengan /pok/ dan /bok/. Bayi mengenali perbedaan antara dua bahasa dengan mengenali pola bunyinya.
- b. Tahap Meraban/Berceloteh, tahap ini dimulai ketika bayi berusia beberapa bulan. Bayi mulai berceloteh dimulai kira-kira usia empat sampai enam bulan, mulanya celotehan adalah hal yang sama di semua bahasa. Disamping itu, banyak bunyi ujaran yang tidak muncul secara

jelas antara lain disebabkan oleh kesulitan pelafalan, misalnya /r/, /th/ dan juga jarang sekali terdengar gugus konsonan maupun pengulangan suku kata.

- c. Tahap Satu Kata, bayi mampu menuturkan suatu kata pertama dalam kehidupannya mereka pada saat usia Sembilan bulan, misalnya mengucapkan kata *mama, dada*.¹²

Pengertian perkembangan bahasa dan pemerolehan bahasa tidaklah mudah untuk dibedakan secara tegas. Hal ini mengingatkan bahwa dalam proses perkembangan bahasa yang sifatnya alami itu sebenarnya anak juga memperoleh bimbingan dari lingkungan sosialnya. Biasanya tekanan pemerolehan bahasa adalah pada sifat formal bimbingan yang diterima oleh anak. Bimbingan formal ini biasanya diartikan Pembelajaran di sekolah.

Dalam komponen utama bahasa ibu anak-anak dapat memperolehnya dengan waktu yang relatif singkat. Ketika mereka mulai bersekolah dan mempelajari bahasa secara formal dan mulai bersekolah, mereka sudah mengetahui cara berbicara untuk berkomunikasi dengan orang-orang lain.¹³

e. Teori Pemerolehan Bahasa Pertama

Berkenaan dengan pemerolehan bahasa pertama maka ada beberapa teori pemerolehan bahasa yang dikemukakan oleh berbagai ahli, teori ini memiliki dasar-dasar yang logis yaitu:

¹²Arifuddin, *Neuro Psikolinguistik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hlm. 153.

¹³Mulyanto Widodo, *Pembelajaran Bahasa Kedua* (Yogyakarta: Textium, 2017). Hlm. 37.

1. Teori Hipotesis Nurani, teori ini menitikberatkan pada sebuah pemahaman bahwa pemerolehan bahasa terjadi karena adanya dukungan dari alat pemerolehan bahasa yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*) yang dibawa manusia sejak lahir sehingga setiap manusia memiliki kemampuan memperoleh bahasa.

Hipotesis nurani ini dianggap sebagai salah satu teori yang bisa menjelaskan tentang proses pemerolehan bahasa. Hal yang ada dalam konsep dasar pemerolehan bahasa adalah:

- a. Semua anak yang terlahir normal akan memperoleh bahasa ibunya saat ia mulai berinteraksi dengan kedua orang tuanya.
 - b. Anak-anak akan memproduksi beberapa kesalahan gramatikal dalam berbahasa. Namun seiring dengan kematangan proses penguasaannya terhadap bahasa yang ia pelajari maka ia akan bisa memfungsikan bahasa dengan baik.
 - c. Anak bisa menguasai struktur bahasa yang rumit dan kompleks sekalipun dalam waktu singkat.
 - d. Pemerolehan bahasa ini tidak ada kaitannya dengan IQ seorang anak, karena seorang anak ber- IQ tinggi atau rendah sama-sama memperoleh bahasa pertama dalam hidupnya.
 - e. Hanya manusia yang memiliki kemampuan berbahasa dalam hidupnya. Kalau ada makhluk lain yang bisa berbahasa itu hanyalah menirukan manusia.
2. Teori Hipotesis Tabularasa, tabularasa secara harfiah adalah kertas kosong yang belum ditulisi apa-apa. Terkait dengan pemerolehan

bahasa hipotesis tabularasa beranggapan bahwa otak bayi pada waktu dilahirkan sama seperti kertas kosong yang nantinya akan diisi oleh pengalaman yang ditemui.

Menurut hipotesis tabularasa semua pengetahuan dalam bahasa manusia yang tampak dalam perilaku berbahasa adalah menghafal dan menirukan pola-pola kalimat, dan juga dengan pemberian pajanan kalimat, maka ia akan bisa membuat kalimat atau kata-kata lainnya.

3. Teori Kesemestaan ognitif, teori ini berpandangan bahwa bahasa diperoleh berdasarkan struktur kognitif. Struktur ini diperoleh anak-anak melalui interaksi dengan benda atau orang disekitarnya.¹⁴

Jadi pemerolehan bahasa pada anak merupakan suatu konsekuensi alamiah dari adanya sebuah masyarakat manusia. Semua anak yang dipajankan pada suatu bahasa akan memperoleh bahasa tersebut secara alami tanpa usaha keras dari anak untuk mempelajarinya dan bantuan orang dewasa untuk mengajarkannya.

2. Pemerolehan dalam Bidang Morfologi

Pemerolehan bidang morfologi pada anak adalah pemerolehan bentuk morfem, baik morfem bebas maupun morfem terikat. Dardjowijoyo mengatakan pendapatnya berdasarkan penelitiannya, bahwa selama lima tahun pemerolehan leksikon anak di dominasi oleh kata-kata benda, diikuti kata kerja pada urutan kedua, kata sifat pada urutan ketiga, serta kata tugas pada urutan berikutnya. Contoh kata benda adalah susu, mobil, dan baju,

¹⁴ Emy Sudarwati, Widya Caterine dan Nia Budiana, *Pengantar Psikolinguistik* (Malang: UB Press, 2017), hlm. 36.

dan kata kerja seperti makan, baca, dan beli. Kata sifat seperti halnya cantik, dan jelek. Serta kata tugas yang berupa *si*, yang dan *ke*.

Morfologi juga merupakan kajian bahasa dari bentuk kata. Objek kajian morfologi ada dua, yaitu kajian terbesarnya adalah kata dan kajian terkecilnya adalah morfem (bebas dan terikat). penggolongan morfem bebas adalah semua bentuk kata dasar sedangkan yang termasuk morfem terikat adalah semua bentuk afiks dan kata hubung, kata depan, dan sebagainya.¹⁵

Morfologi juga dapat diartikan ilmu yang mempelajari bagaimana kata-kata disusun dan bagaimana kata-kata itu ditempatkan. Pendefinisian morfologi ini diperkuat juga oleh pandangan bahwa secara gramatikal morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Badudu, memberikan definisi morfologi yang lebih sederhana namun menyatakan dengan jelas hubungan antara morfem dan kata bahwa morfologi adalah ilmu yang membicarakan morfem serta bagaimana itu dibentuk menjadi kata.

Morfologi merupakan bentuk-bentuk kata dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya juga dibahas. Pembahasan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembahasan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks dengan berbagai alat proses pembentukan kata melalui afiksasi, duplikasi maupun morfem afiks dengan berbagai alat bentukan

¹⁵ Suhardi. *Pengantar Linguistik Umum*. (jogjakarta: ar-ruzz media ,2013), hlm. 28.

kata itu. Jadi ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam suatu tuturan.¹⁶

Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang mengandung makna. Morfem ada dua macam yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Dalam setiap bahasa juga dapat digolongkan berdasarkan keutuhan dan maknanya. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri atau dapat dikatakan morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam ujaran. Seperti Jual, beli, duduk, dan makan. Morfem tersebut dapat digunakan tanpa morfem lain. Morfem jual, beli, duduk dan makan merupakan satuan terkecil yang memiliki makna. Sebaliknya yang dimaksud dengan morfem terikat adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain tidak dapat muncul dalam ujaran. Semua afiks dalam bahasa Indonesia adalah morfem terikat. Berkenaan dengan morfem terikat ini, dalam bahasa indoneisa ada beberapa hal yang perlu dikemukakan. Pertama bentuk kata seperti juang, henti, dan gaul juga termasuk morfem terikat. Meskipun bukan afiks bentuk tersebut tidak dapat muncul dalam ujaran tanpa mengalami proses morfologi terlebih dahulu, seperti afiksasi, reduplikasi, dan atau komposisi.

Berbicara tentang morfologi, dapat dibagi menjadi dua bentuk yang lebih kecil lagi yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Jadi, morfem adalah satuan kata yang mempunyai suatu makna atau berfungsi secara gramatikal. penjelasan diatas dapat kita klasifikasikan bahwa morfem terbagi atas beberapa bentuk yaitu:

¹⁶ Hesty Kusumawati, *Pengajaran Morfologi Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Radja, 2018), hlm. 1-2.

1. Morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam ujaran. serta dapat berdiri sendiri sebagai kata, misalnya dalam bahasa Indonesia *rumah, kebun, pergi, ambil*. Morfem-morfem tersebut dapat digunakan tanpa morfem lain.
2. Morfem terikat yaitu morfem yang tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu terikat pada morfem lain. Ciri khas morfem ini selalu disebut dengan afiks misalnya dalam bahasa: *meN-, ber-, kan*.

Berkenaan dengan morfem terikat ini, dalam bahasa Indonesia ada beberapa hal yang perlu dikemukakan yaitu: *pertama*, bentuk-bentuk seperti juang, henti, gaul, dan baur juga termasuk morfem terikat. Bentuk-bentuk tersebut meskipun bukan afiks, tidak dapat muncul dalam ujaran tanpa mengalami proses morfologi terlebih dahulu, seperti afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Bentuk seperti ini lazim disebut bentuk prakategorikal. *Kedua*, sehubungan dengan istilah prakategorikal di atas, menurut konsep Verhaar bentuk-bentuk seperti *baca, tulis, dan tendang* juga termasuk bentuk prakategorikal, karena bentuk-bentuk tersebut baru merupakan “pangkal” kata, sehingga baru bisa muncul dalam ujaran. Bentuk-bentuk tersebut dapat muncul tanpa bentuk lain dalam kalimat imperativ. Menurut Verhaar dalam kalimat imperativ, bentuk-bentuk tersebut harus menggunakan prefix inselektif zero (nol). *Ketiga*, bentuk-bentuk seperti *renta* (yang hanya muncul dalam tua renta) kerontang (yang hanya muncul dalam kering kerontang) juga termasuk morfem terikat.¹⁷

¹⁷ Achmad HP, Alek Abdulla, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 57.

3. Afiks atau imbuhan, yaitu proses penambahan pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur dasar atau bentuk dasar afiks dan makna gramatikal yang dihasilkan. Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat yang diibuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. contoh : “datang” yang berupa kata dasar “kedatangan” adalah kata jadian.
4. Prefiks atau awalan, yaitu afiks yang diletakkan dimuka bentuk dasar atau di awal. Misalnya seperti: *mem-, di-, ber-, ke-, ter-, se-, pem-, dan pe/per.*
5. Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Misalnya: *kan-, i-, nya-, wan-. Man-, isme-, dan isasi-.*